

Kelas Sosial Dan Perempuan Generasi Z di Surabaya Dalam Membuat Keputusan Setelah Lulus Sekolah Menengah Atas

Teguh Dwi Putranto
Universitas Airlangga, Indonesia
teguhputranto89@gmail.com

English Title: Social Classes Problems for Women Generation Z in Surabaya in Making Decision After Graduating High School

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bagaimana kelas sosial menentukan perempuan generasi Z di Surabaya dalam mengambil keputusan setelah lulus dari SMA. Dari hasil tersebut, diperoleh bahwa perempuan generasi Z di Surabaya dari kelas ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah, keduanya memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi setelah lulus dari SMA. Mereka sama-sama berpendapat bahwa pernikahan di usia dini bukanlah tujuan utama saat mereka lulus dari SMA, karena ada banyak hal yang harus dipersiapkan saat mereka akan menuju ke tingkat pernikahan. Menurut mereka, pengalaman setelah lulus dari SMA seperti bekerja atau melanjutkan pendidikan di tingkat universitas penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas sosial sangat berpengaruh bagi perempuan generasi Z dalam mengambil keputusan setelah lulus dari SMA. Akhirnya dalam enam tahun ke depan dunia kerja akan dipenuhi oleh banyak perempuan generasi Z Surabaya.

Kata kunci: Kelas Sosial, Perempuan, Generasi Z

ABSTRACT

This paper describes how the social class determines the women generation Z in making decision after graduating from high school. From the results, it was obtained that women generation Z in Surabaya from upper middle and middle lower classes both have plans to continue their education to the university level after high school graduation. They both found that early-age marriage is not a goal when they have graduated from high school, because there are many things that should be prepared when they will reach the level of marriage. According to them the experience after graduating from high school such as working or pursuing their education at the university level is important for their lives in the future. Thus, it can be concluded that social class is so influential for the women generation Z in making decisions after graduating from high school. In addition, in the next six years the number of marriages of women generation Z will be decreased from the marriage of women generation Y. In the working world in the next six years will be fulfilled by many women generation Z Surabaya.

Keywords: Social Class, Women, z generation

PENGANTAR

“Kelas sosial adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas yang berbeda. Perbedaan kelas atau strata akan menggambarkan perbedaan pendidikan, pendapatan, pemilikan harta benda, gaya hidup, nilai-nilai yang dianut. Kelas sosial akan memengaruhi jenis produk, jenis jasa, dan merek yang dikonsumsi konsumen. Kelas sosial juga memengaruhi pemilihan toko, tempat pendidikan, dan tempat berlibur dari seorang konsumen (Sumarwan, U, 2004:219)”.

Namun secara realitas, disadari ataupun tidak, ada orang-orang yang dipandang tinggi kedudukannya dan ada pula yang dipandang rendah kedudukannya. Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup (Dwi, S. Rahmat, K, 2008:107).

Talcott Parsons, menyebutkan ada lima menentukan tinggi rendahnya status seseorang, yaitu:

- Kriteria kelahiran (ras, kebangsawanan, jenis kelamin)
- Kualitas atau mutu pribadi (umur, kearifan atau kebijaksanaan)
- Prestasi (kesuksesan usaha, pangkat)
- Pemilikan atau kekayaan (kekayaan harta benda)

Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal. Pertama, pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi. Kedua, jenis dan tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang kelas sosial. Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan ketrampilan kerja, tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, etiket, cara berbicara - perubahan dalam keseluruhan cara hidup seseorang.

De Fronzo (1973) menemukan bahwa dalam segi sikap pribadi dan perilaku sosial para pekerja kasar sangat berbeda dengan para karyawan kantor. Namun demikian, perbedaan itu sebagian besar tidak tampak bilamana tingkat pendidikan mereka sebanding.

“Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tapi juga memungkinkan otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau bertindak bisa dianggap mendidik. Pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah atas dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang” (Dewey, 1944: 1-4).

Kendala yang dihadapi saat ini dalam hal mendapatkan pendidikan tinggi menjadi masalah bagi beberapa kalangan masyarakat terutama bagi

para perempuan. Bahkan beberapa diantara mereka diminta oleh orang tua mereka untuk menikah setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA).

“Memperhatikan peranan wanita dalam pembangunan, sejak sensus 1971 sudah mulai dirasakan kesenjangan partisipasi dalam pembangunan antara pria dan wanita. Kaum wanita mengalami diskriminasi tidak saja di sektor domestik, sektor publik kaum wanita mengalami hal yang sama. Sistem ekonomi industri yang kapitalik yang mengutamakan pertumbuhan dan konsumsi justru menimbulkan diskriminasi terhadap wanita” (Wibowo, 2011:357).

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Huang Liangguang berjudul *Cross Communication In Business Negotiation* dituliskan bahwa semakin sedikit perempuan dalam kelompok bisnis maka bisnis akan mudah dilakukan dan atau dengan kata lain, bisnis akan berjalan lebih lancar.

“Gender stereotypes are a key factor in understanding negotiation failures for women. Gender stereotypes describe how men and women are perceived and how they should and should not behave. Women are generally perceived as communal (caring, communicative and encouraging) and men as agentic (ambitious, assertive, decisive and self-reliant) (Genat, A, Wood, R, Sojo, V (2012)).”

Hal tersebut tentu saja menguntungkan perempuan dalam hal pekerjaan. Peran perempuan dalam kelompok bisnis juga telah diakui. Namun, sebagian masyarakat masih memiliki pandangan yang berbeda. Saat ini juga banyak sekali perempuan yang meninggalkan kampung halaman mereka untuk merantau ke kota besar berharap keadaan ekonomi mereka akan berubah.

“Surabaya saat ini merupakan kota metropolitan kedua di Indonesia setelah ibukota Negara kita yaitu Jakarta, Luas wilayah Kota Surabaya adalah 52.087 Ha, dengan luas daratan 33.048 Ha atau 63,45% dan selebihnya sekitar 19.039 Ha atau 36,55% merupakan wilayah laut yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya. Jumlah penduduk Kota Surabaya hingga Desember 2011 adalah sejumlah 3.023.680 jiwa. Komposisi penduduk kota Surabaya pada Tahun 2011 berdasarkan jenis kelamin adalah sebanyak 1.517.070 jiwa penduduk laki-laki (50,18%) dan 1.506.610 (49,82%) jiwa penduduk perempuan (Dony, P. E, 2015:72).”

Seperti yang kita ketahui dalam kutipan dalam jurnal yang ditulis oleh Dony P yang berjudul *“Rezim Pertumbuhan Kota Surabaya Studi tentang Pembangunan dan Revitalisasi Hotel di Surabaya”* dijelaskan bahwa Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta memiliki banyak sekali sumber daya manusia yang bisa mendukung.

Letak Surabaya yang strategis membuat Surabaya menjadi kota tujuan bagi para pencari kerja dari daerah tidak hanya dari kota/kabupaten Jawa Timur saja namun juga dari Jawa Tengah, Bali, Bahkan provinsi lain di Indonesia. Dengan demikian, hal ini yang menjadi isu yang akan dibahas lebih lanjut. Sampai sejauh mana kontribusi perempuan generasi Z Surabaya dalam pekerjaan profesional setelah lulus

dari SMA, menyadari bahwa Surabaya adalah tujuan bagi banyak orang untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan kata lain tingkat kompetisi dalam mendapatkan pekerjaan tentu akan bertambah sulit ketika banyak pendatang yang mencari peruntungan di Surabaya dengan modal tidak hanya pendidikan yang tinggi namun juga keterampilan.

Dan di era digital yang saat ini tengah kita hadapi, banyak hal yang seolah tengah menuntut kita dalam bagaimana kita bertahan hidup. Hal ini menarik diteliti karena penulis berpikir bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, salah satunya dalam hal pekerjaan. Selain itu, mereka juga harus bersiap dalam menghadapi persaingan dalam dunia kerja khususnya di Surabaya (bandingkan dengan temuan Ayu, 2017).

Namun seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa hal ini juga menjadi lebih sulit karena untuk mendapatkan pekerjaan saat ini diperlukan modal tidak hanya modal pendidikan yang tinggi dan berkualitas namun juga modal keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam era digital.

“Dalam rangka membangun sistem perekonomian inilah, maka anggota-anggota masyarakat diprasyarkan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tujuan agar mereka dapat ditempatkan di berbagai posisi pekerjaan sehingga roda perekonomian dapat terus bergerak” (Budirahayu, 1999:9)”.

Biaya pendidikan yang mahal menjadi alasan bagi orang tua dari beberapa kalangan terutama bagi mereka yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anaknya. Hal tersebut tentu saja akan membawa dampak bagi anak-anak mereka dalam membuat keputusan setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA).

Seperti yang kita ketahui bahwa generasi muda merupakan devisa yang besar bagi negara. Dengan kata lain semakin banyak generasi muda yang berkontribusi bagi negara maka semakin maju pula negara tersebut sehingga mampu bersaing dengan negara lain.

Generasi hanya bisa diartikan sebagai periode dimana kelompok manusia pada periode tersebut memiliki keunikan yang dapat mencirikan dirinya sendiri dan perubahan dalam sejarah atau waktu.

Menurut Notosusanto, gagasan tentang generasi itu sendiri sebenarnya lebih sesuai dengan kelompok inti yaitu panutan masyarakat pada masanya, yang dalam situasi sosial dianggap sebagai pemimpin atau setidaknya penguasa pola pada masanya.

Bila kita menghubungkan antar generasi dengan pembangunan, maka keberadaan generasi tidak akan lepas dari karakter dan karakteristik populasi suatu bangsa dan kondisinya. Masalah kependudukan yang meliputi jumlah, komposisi, distribusi, perubahan, pertumbuhan dan karakteristik penduduk secara langsung terkait dengan perhitungan pembangunan, baik konsep, tujuan dan strategi pembangunan suatu bangsa.

Populasi suatu bangsa bisa menjadi modal yang sangat penting bagi pembangunan (sumber daya), namun bila tidak dipelajari dan disesuaikan maka dapat menjadi faktor penghambat yang signifikan pula.

Sejak munculnya teori generasi, kita diperkenalkan oleh generasi X, Y dan Z. Setelah perang dunia kedua ada lima generasi yang lahir, yaitu Baby Boomers (lahir tahun 1946-1964), generasi X (lahir tahun 1965- 1980), generasi Y (lahir tahun 1981-1994), generasi Z (lahir tahun 1995-2010) dan generasi Alpha (lahir tahun 2011-2025) (Tapscott, 2008).

Menurut Tapscott (2008), generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1998 hingga 2009. Generasi Z adalah generasi teknologi. Mereka telah mula melayari internet dan web seiring dengan usia mereka sejak mereka masih belum bercakap. Generasi Z telah dibimbing dan digalakkan oleh ibu bapa menggunakan dunia laman sosial sejak kecil lagi. Dengan kata lain, generasi Z tumbuh di dalam dunia yang semuanya terhubung dengan teknologi sejak dari awal lagi.

Generasi ini disebut generasi internet karena mereka tumbuh di era digital yang akhirnya membuat mereka mampu mengakses informasi dari internet. Generasi Z memiliki kemampuan lebih dalam hal mengakses informasi dengan cepat meski usianya masih sangat muda. Generasi ini sangat gemar dan sering berkomunikasi dengan semua kelompok, terutama melalui jaringan sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *messenger*. Mereka cenderung toleran terhadap perbedaan budaya dan sangat peduli dengan lingkungan. Mereka juga akrab dengan berbagai aktivitas pada saat bersamaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *wawancara*.

“Wawancara tatap muka memiliki tingkat respons tertinggi dan memungkinkan kuesioner terpanjang dan paling rumit. Wawancara jenis ini memiliki semua keunggulan wawancara telepon dan memungkinkan pewawancara mengamati lingkungan sekitar serta menggunakan alat komunikasi dan visual non verbal” (Neuman, 377: 2016).

Peneliti menggunakan 5 responden yang masih berada di kelas XI dalam penelitian ini. Jumlah responden tersebut ditentukan dengan pertimbangan karena menurut peneliti jumlah tersebut dianggap signifikan sebab metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara yang memerlukan waktu yang panjang sehingga tidak dimungkinkan untuk mengambil sampel yang terlalu banyak.

DISKUSI

Masalah kelas sosial atau kelompok sosial memiliki arti yang relatif lebih luas untuk digunakan untuk menunjukkan strata sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Dengan demikian, definisi kelas sosial atau kelompok sosial adalah sekelompok orang yang menempati strata sosial berdasarkan kriteria ekonomi.

Menurut Soerjono Soekanto (2007) definisi kelas sosial mirip dengan strata sosial tanpa membedakan faktor uang, tanah atau kekuasaan. Ada

juga penggunaan istilah kelas sosial hanya untuk strata sosial berdasarkan ekonomi, sedangkan strata sosial berdasarkan honor.

Menurut Max Weber, ia mendefinisikan untuk membedakan antara basis ekonomi dan basis status sosial, bagaimanapun, tetap menggunakan istilah sosial untuk semua lapisan. Kelas sosial ekonomi terbagi menjadi sub-kelas yang dipilih berdasarkan keahlian mereka di bidang ekonomi.

Klasifikasi Divisi Kelas Sosial terdiri dari tiga bagian berdasarkan Status Ekonomi yaitu:

- Kelompok yang sangat kaya
- Orang kaya
- Kaum miskin

Marx juga membagi masyarakat menjadi tiga kelompok: A. Kelas kapitalis atau borjuis: adalah mereka yang menguasai tanah dan alat-alat produksi. B. Kelas menengah: terdiri dari pejabat pemerintah. C. Kelas Proletar: adalah mereka yang tidak memiliki tanah dan alat-alat produksi termasuk pekerja atau pekerja pabrik.

Di kelas sosial, ada referensi tentang perbedaan atau tingkatan hierarkis diantara individu-individu di masyarakat. Definisi kelas sosial dapat bervariasi di setiap usia dan masyarakat. Namun, kelas sosial umumnya ditentukan oleh tingkat pendapatan, pendidikan dan kekuasaan. Misalnya, mereka adalah kelas atas (orang berpendidikan tinggi dan kaya atau orang yang memiliki hak yang kuat), kelas menengah, dan kelas bawah.

Di kamus bisnis, kelas sosial adalah hierarki status di mana individu dan kelompok diklasifikasikan. dasar penghargaan dan prestise yang diperoleh terutama melalui keberhasilan ekonomi dan akumulasi kekayaan. Kelas sosial mungkin juga mengacu pada tingkat tertentu dalam hirarki seperti itu. Empat kelas sosial umum yang diakui secara informal di banyak masyarakat adalah: (1) kelas atas, (2) kelas menengah, (3) kelas pekerja, dan (4) kelas terendah.

Hari ini, konsep kelas sosial sering mengasumsikan tiga kategori umum: a kelas atas yang sangat kaya dan berkuasa yang memiliki dan mengendalikan alat-alat produksi; kelas menengah pekerja profesional, pemilik usaha kecil, dan manajer tingkat rendah; dan kelas yang lebih rendah, yang mengandalkan pekerjaan upah rendah untuk penghidupan mereka dan sering mengalami kemiskinan.

Menurut Brown (2009), kelas atas adalah kelas sosial yang terdiri dari mereka yang kaya, terlahir, kuat, atau kombinasi keduanya. Mereka biasanya menggunakan kekuatan politik terbesar. Di beberapa negara, kekayaan saja sudah cukup untuk memungkinkan masuk ke kelas atas. Di pihak lain, hanya orang-orang yang terlahir atau menikah dengan garis keturunan aristokrat tertentu yang dianggap anggota kelas atas, dan mereka yang memperoleh kekayaan besar melalui aktivitas komersial dipandang rendah oleh bangsawan sebagai orang asing.

Kelas atas umumnya terdapat dalam terkaya satu atau dua persen dari populasi. Anggota kelas atas sering terlahir di dalamnya, dan dibedakan oleh kekayaan luar biasa yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk perkebunan.

Kelas menengah adalah yang paling banyak diperebutkan dari tiga kategori, yaitu kelompok luas masyarakat kontemporer yang jatuh secara sosio-ekonomi antara kelas bawah dan kelas atas.

Para teoretikus seperti Ralf Dahrendorf telah mencatat kecenderungan menuju kelas menengah yang membesar di masyarakat Barat modern, terutama yang berkaitan dengan perlunya tenaga kerja terdidik di ekonomi teknologi. Perspektif mengenai globalisasi dan neokolonialisme, seperti teori ketergantungan, menyarankan hal ini karena pergeseran tenaga kerja tingkat rendah ke negara-negara berkembang dan Dunia Ketiga.

Kelas pekerja kadang-kadang dipisahkan menjadi orang-orang yang dipekerjakan namun kekurangan keamanan finansial, dan kelas bawah - mereka yang menganggur jangka panjang dan atau tunawisma, terutama mereka yang mendapat kesejahteraan dari negara. Yang terakhir ini sejalan dengan istilah Marxen "lumpenproletariat".

Kelas yang lebih rendah (kadang-kadang digambarkan sebagai kelas pekerja) adalah mereka yang bekerja dalam pekerjaan dengan upah rendah dengan sedikit keamanan ekonomi. Istilah "kelas bawah" juga mengacu pada orang berpenghasilan rendah. Kelas sosioekonomi seseorang memiliki efek yang luas. Ini bisa berdampak pada sekolah yang bisa mereka hadiri, kesehatan mereka, pekerjaan terbuka bagi mereka, siapa mereka dapat menikah, dan perlakuan mereka oleh polisi dan pengadilan.

"Kondisi pada pekerjaan seseorang sangat bervariasi tergantung pada kelas. Mereka yang berada di kelas menengah ke atas dan kelas menengah menikmati kebebasan yang lebih besar dalam pekerjaan mereka. Mereka biasanya lebih dihormati, menikmati keragaman, dan dapat menunjukkan beberapa otoritas" (Maclean, Harvey, Kling, 2014: 825-855)".

Menurut Wilson dalam makalahnya dengan judul "Paradoks Kelas Sosial dan Keterlibatan Olahraga" bahwa klasifikasi sosial juga dapat menentukan kegiatan olahraga yang dilakukan oleh kelas semacam itu. Disarankan agar kelas sosial atas lebih cenderung ambil bagian dalam kegiatan olahraga, sedangkan latar belakang sosial yang lebih rendah cenderung tidak berpartisipasi dalam olahraga. Namun orang kelas atas cenderung tidak ambil bagian dalam olahraga tertentu yang selama ini dikenal terkait dengan kelas bawah.

"Mereka yang berada di kelas bawah cenderung merasa lebih terasing dan memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih rendah secara keseluruhan. Kondisi fisik tempat kerja sangat berbeda antar kelas. Sementara pekerja kelas menengah mungkin "menderita kondisi yang mengasingkan diri" atau "kurangnya kepuasan kerja", pekerja kerah biru lebih cenderung mengalami pengasingan, sering rutin, bekerja dengan bahaya kesehatan fisik yang nyata, cedera, dan bahkan kematian" (Kerbo, 1996: 231-233)".

Menurut Eric dalam jurnalnya dengan judul hasil ekonomi dan kualitas sekolah yang telah diperdebatkan bahwa pendidikan tingkat pendidikan tinggi sangat penting bagi negara-negara untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Analisis empiris cenderung mendukung prediksi teoritis bahwa negara-negara miskin harus tumbuh lebih cepat daripada negara-negara kaya karena mereka dapat mengadopsi teknologi yang telah dicoba dan diuji oleh negara-negara kaya. Namun, transfer teknologi memerlukan manajer dan insinyur berpengetahuan yang mampu mengoperasikan mesin baru atau praktik produksi yang dipinjam dari pemimpin untuk mengurangi kesenjangan melalui tiruan.

Oleh karena itu, kemampuan negara untuk belajar dari seorang pemimpin adalah fungsi dari "modal manusia". Studi terbaru tentang faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi agregat telah menekankan pentingnya institusi ekonomi fundamental.

Ada banyak hal yang dapat kita lakukan setelah dinyatakan sebagai lulusan sekolah menengah atas. Saat-saat seperti itu menjadi pintu gerbang bagi kita untuk secara bebas memutuskan membuat keputusan yang kita inginkan. Saat kita lulus, kebanyakan kita akan melebihi usia 17 tahun dan, berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia, kita layak mendapatkan status kedewasaan. Selain itu, kita bisa mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) ketika kita telah mencapai usia 17.

Beberapa dari kita dapat memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di universitas setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA), beberapa mungkin berpartisipasi dalam kursus yang berlaku, beberapa mungkin memilih untuk bekerja, sementara beberapa lainnya mungkin memutuskan untuk menikah setelah lulus SMA.

Namun, semua keputusan sebagian besar dibuat oleh dorongan yang datang dari keluarga dan orang-orang di sekitar kita, bukan diri kita sendiri. Beberapa alasan lain mungkin juga berlaku, termasuk ekonomi yang terkait dengan kelas sosial.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Tuty berjudul "Aspirasi Siswa SMU dan Orang tuanya pada Pendidikan dan Pekerjaan Kaitannya dengan Rencana Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi 'dan Aspek Orangtua mereka Terkait dengan Rencana Siswa untuk Mengejar Pendidikan Tinggi di Universitas) ", rencana siswa setelah lulus SMA (SMA) sebagian besar untuk melanjutkan pendidikan di universitas atau institut (75,8%), 7,4% menginginkan untuk memperoleh gelar di Akademi/Politeknik/Diploma, dan 2,9% merencanakan untuk mendaftar untuk kursus informal.

Siswa yang ingin langsung lulus setelah lulus SMA sekitar 5,4%. Dengan mengamati data tersebut, terlihat bahwa kebanyakan siswa SMA cenderung memilih Sarjana dibandingkan dengan gelar diploma lainnya di politeknik atau akademi. Bahkan mereka yang ingin bekerja atau mengikuti kursus singkat memiliki jumlah yang lebih kecil sehingga mereka yang ingin diterima di universitas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa SMA lebih memilih jalur dengan program gelar non-gelar dan kebanyakan mereka beranggapan bahwa semakin lama mereka menempuh jalur pendidikan di universitas (sekitar 4-5 tahun), semakin banyak pasar publik yang akan menghargai pengetahuan mereka.

Sudah bukan saatnya perempuan masih terikat oleh tradisi zaman purbakala. Dimana seorang wanita harus tinggal di rumah, diam, dan

hanya merawat anak. Perempuan sekarang harus berpikiran maju, salah satunya adalah mengejar impian mereka dengan kemampuan yang mereka miliki. Dan menjadi perempuan yang bekerja mungkin menjadi impian yang didambakan oleh setiap perempuan.

Bagi kebanyakan orang, jenis kelamin tidak lagi dianggap sebagai masalah. Apalagi saat berbicara tentang peluang bagi perempuan yang saat ini mereka sudah bisa menjadi perempuan yang bekerja dan sukses dengan pekerjaannya sejajar dengan laki-laki.

Data mengatakan bahwa 70% pekerja informal adalah perempuan. Secara statistik, Indonesia tidak begitu baik mengenai kesetaraan gender itu. Mengenai partisipasi pasar tenaga kerja, 30% laki-laki berada di sektor informal. Seluruh industri informal kebanyakan adalah 70% perempuan. Ini berarti perempuan yang bekerja, tapi di tempat informal dan mungkin kualitas pekerjaannya tidak bagus. Jadi jika di Indonesia, masyarakat sosial memberi peluang kerja sama perempuan dan laki-laki, namun kesempatan kerja banyak perempuan tidak berada dalam posisi yang terlalu baik.

Seiring dengan perkembangan jaman, perempuan saat ini terutama mereka yang tinggal di kota besar seperti Surabaya, cenderung memiliki banyak peran, dan bahkan ada yang multi fungsi karena mereka memiliki kesempatan paling luas untuk mengembangkan diri sehingga posisi dan pekerjaan penting di masyarakat tidak lagi dimonopoli oleh laki-laki. Tentu saja hal itu akan mempengaruhi aspek kehidupan sosial, baik positif maupun negatif.

Hasil yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa perempuan generasi Z di Surabaya yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas akan memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di universitas sesuai dengan spesialisasi mereka ketika lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari latar belakang pekerjaan orang tua masing-masing, mereka akan mencoba menentukan masa depan mereka, tentu saja, juga sesuai dengan bidang dimana mereka kuasai. Bagi mereka, perempuan sekarang harus lebih mandiri dan bahkan lebih mandiri dari perempuan beberapa dekade yang lalu. Jika beberapa dekade yang lalu perempuan selalu dibatasi dalam melakukan banyak hal jika dibandingkan dengan laki-laki, salah satunya adalah dalam menentukan masa depan mereka, maka tidak seperti perempuan saat ini yang telah mendapatkan tempat dan sudah memiliki tempat yang terbilang khusus yang sejajar dengan laki-laki.

Mereka juga mampu bekerja sepenuh hati tanpa harus mengganggu orang lain. Prinsip yang kuat akan membuat mereka tetap fokus pada pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka terbiasa melakukan semuanya secara mandiri tanpa harus bergantung, apalagi mengganggu orang lain.

Mereka bisa menjadi apa yang mereka inginkan di masa depan. Beberapa dari mereka bahkan beberapa yang ingin menjadi perancang, tapi ada juga yang ingin menjadi *econom* dan juga *accounting*.

Dan ketika ditanya apakah setelah lulus dari universitas mereka akan segera menikah? Mereka menjawab TIDAK. Bagi mereka, menikah tentu penting bagi perempuan. Karena bagi mereka, seperti halnya dengan

perempuan mana pun dalam pekerjaannya pasti akan merasa kurang saat mereka belum menikah dan tidak memiliki anak.

Namun, mereka menambahkan bahwa orang tua mereka tidak menuntut agar mereka menikah segera setelah lulus dari universitas. Hal ini sangat berbeda dengan orang tua dari perempuan generasi Y atau X yang akan menikahkan anak perempuan mereka setelah lulus SMA atau bahkan lulus SMP. Atau ketika anak mereka malas lagi untuk melanjutkan pendidikan, dan nilai pelajarannya buruk, orang tua dari perempuan generasi Y dan X akan langsung menikahi anaknya.

Rendahnya pendidikan orang tua perempuan generasi X dan generasi Y membuat pernikahan menjadi tujuan utama dalam kehidupan. Bagi orang tua perempuan generasi X dan generasi Y, dengan menikahkan anak perempuan mereka, beban ekonomi mereka akan menjadi lebih ringan karena kebutuhan anak perempuan mereka akan ditanggung oleh suami mereka.

Selain itu, mereka juga menyimpulkan bahwa tidak ada batas waktu kapan mereka akan menikah. Bahkan setelah lulus universitas, mereka masih belum mau menikah lagi setelah mereka ingin melakukan pekerjaan impian mereka. Mereka beranggapan bahwa mereka bisa menghasilkan uang dan menggunakannya untuk kebutuhan pribadi mereka dari hasil bekerja keras.

Jadi, perempuan generasi Z berpikir mengapa mereka harus buru-buru menikah jika ada banyak hal yang masih bisa mereka lakukan tanpa harus menjadi istri dan ibu dari anak mereka saja selepas dari SMA (bandingkan dengan temuan Susilo dan Kodir, 2016). Banyak hal menarik dan lebih bermanfaat yang masih ingin mereka lakukan saat mereka lulus dari universitas. Mereka juga berpikir bahwa perempuan yang merupakan lulusan perguruan tinggi pasti akan lebih memilih untuk bekerja.

Konsepnya sederhana, mereka telah menghabiskan banyak waktu di perguruan tinggi, setelah lulus mereka ingin menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari perguruan tinggi. Bukan hanya seorang laki-laki saja yang berwibawa, perempuan juga bisa. Sikap dan kepercayaan mental yang dimiliki perempuan akan membuatnya lebih dihormati dan dapat dipercaya. Kualitas mereka dibanding perempuan yang hanya lulusan SMA akan sangat berbeda.

Bagi mereka, menjadi perempuan yang nantinya menjadi istri dan sekaligus menjadi ibu tidak harus selalu bergantung sepenuhnya pada suami mereka. Seorang istri juga harus dapat membantu suaminya. Suami merupakan tulang punggung keluarga, namun perempuan juga bisa membantu ekonomi keluarga sehingga mereka juga bisa mempersiapkan masa depan anak-anak mereka dengan pendidikan yang jauh lebih baik pula.

Dalam kehidupan manusia, kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan primer yang dapat menunjang kebutuhan lainnya. Kesejahteraan manusia bisa tercipta saat pertumbuhan didukung oleh ekonomi yang baik pula. Dengan berkarir, seorang perempuan tentu saja mendapatkan gaji yang kemudian dapat digunakan untuk menambah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam konteks pembicaraan keluarga modern, perempuan tidak lagi dianggap hanya bergantung pada pendapatan suami mereka, melainkan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga untuk kebutuhan keluarga yang semakin beragam.

Bagi perempuan generasi Z, pendidikan merupakan salah satu hal penting tidak hanya bagi laki-laki saja namun juga bagi seorang perempuan. Tidak peduli apa pekerjaan mereka, pendidikan akan membuat mereka siap untuk mendidik anak-anak mereka nanti.

Juga, kemajuan teknologi di semua bidang kehidupan menuntut sumber daya manusia yang potensial untuk menjalankan teknologinya. Tak hanya laki-laki, perempuan juga diharuskan mampu mengimbangi perkembangan teknologi yang kian cepat. Tingkat pendidikan yang tak terbatas bagi perempuan telah menjadikan mereka sumber daya potensial yang diharapkan dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Mereka juga berpikir bahwa mereka akan memiliki beban tanggung jawab yang lebih berat begitu mereka menikah: tanggung jawab untuk mengurus keluarga dan suami mereka. Itu membuat mereka memilih untuk menggunakan kemampuan dan kemampuan optimal mereka saat mereka masih dianggap produktif sebelum mencurahkan diri mereka sebagai istri.

Mereka menyadari bahwa tidak mudah menjadi perempuan, terutama perempuan yang saat ini tumbuh di era digital, dimana semuanya menjadi lebih nyaman. Pilihan menjadi pekerja atau menjadi ibu rumah tangga adalah pilihan yang sangat membingungkan bagi beberapa perempuan generasi Z. Tapi begitu mereka menjadi pekerja, akan ada saat dimana seorang perempuan akan lebih fokus pada keluarga daripada di tempat kerja. Jadi mereka berasumsi bahwa pada usia tertentu seorang perempuan akan keluar dari pekerjaan mereka meski tidak semua perempuan akan mengambil keputusan itu.

Di sisi lain, hasil yang diperoleh dari perempuan generasi Z di Surabaya dari kelas menengah ke bawah menunjukkan bahwa mereka juga memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan ke universitas meski tidak didukung oleh keluarga mereka. Orang tua perempuan generasi Z dari tingkat menengah ke bawah lebih memilih anak perempuan mereka untuk bekerja setelah lulus SMA.

Memang, saat ini ada perubahan yang sangat cepat dengan generasi perempuan Z yang berasal dari kalangan menengah ke bawah yang ekonominya rendah. Perbedaan ini terlihat saat generasi perempuan dari generasi X dan Y akan lebih patuh terhadap apa yang orang tua mereka inginkan tanpa banyak pertimbangan karena menikah dalam usaha untuk meringankan beban kehidupan orang tua mereka. Tapi ketika ditanya apa mereka akan menikah setelah lulus dari bangku SMA? Mereka menjawab bahwa mereka akan memilih untuk bekerja lebih dulu jika mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka ke universitas.

Mereka sadar bahwa mereka berasal dari ekonomi yang tidak memiliki kesempatan besar untuk melanjutkan pendidikan di universitas, namun mereka akan mencoba mimpinya untuk berubah. ekonomi keluarga dengan memperlengkapi diri dengan pelatihan sehingga apa yang mereka

impikan dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Tapi jika tidak bisa diraih, mereka akan mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan ladang mereka.

Mereka berpikir bahwa menjadi perempuan seharusnya tidak selalu mematuhi apa yang orang tua mereka katakan. Banyak pertimbangan yang harus mereka lakukan sebelum mengambil keputusan. Karena setiap keputusan yang mereka ambil tidak diragukan lagi akan membawa mereka risiko, mereka akan menanggungnya. Menurut mereka, saat ini banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang menyebabkan perceraian. Kegagalan rumah tangga sering dikaitkan dengan kelalaian seorang istri di rumah. Hal ini bisa terjadi jika si istri tidak memiliki keterampilan dalam berbisnis, atau terlalu sibuk dalam berkarier sehingga semua urusan rumah tangga ditinggalkan.

Untuk mencapai kesuksesan karirnya, perempuan seringkali akan mengesampingkan tugasnya sebagai ibu dan istri. Dengan demikian, pertengkaran dan bahkan perpecahan di dalam rumah tangga tak terelakkan. Mereka tidak ingin menjadi salah satu pasangan cerai, karena itulah pertimbangan panjang ketika mereka akan mengambil keputusan apalagi pernikahan adalah keputusan besar untuk dipikirkan.

Apalagi pernikahan dini yang dilakukan seseorang setelah lulus SMA tidak sebuah kewajiban yang harus mereka lakukan Pemerintah juga telah menetapkan batas usia ideal untuk seseorang untuk dinikahi. Karena banyak hal yang harus dipersiapkan untuk mengambil langkah. Kesiapan mental dan kesiapan anatomis menjadi pertimbangan harus diperhatikan. Pendidikan seks, saat mereka di sekolah, juga merupakan informasi penting bagi mereka untuk memahami keputusan mereka.

Dan ketika ditanya tentang tantangan dan risiko yang akan mereka hadapi saat seorang perempuan memilih untuk bekerja, mereka menyadari bahwa dengan bekerja akan membuat mereka tetap lelah setelah hari di luar rumah, ini secara psikologis akan mempengaruhi tingkat kesabaran yang dimilikinya, baik dalam menghadapi pekerjaan rumah tangga sehari-hari, dan di hadapan anak-anaknya. Jika itu terjadi maka, ibu akan mudah marah dan kurang memperhatikan anaknya.

Lebih berbahaya lagi adalah jatuhnya anak-anak terhadap hal-hal negatif, seperti tindak pidana yang dilakukan sebagai akibat kurang kasih sayang dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua terutama Ibu terhadap anak-anaknya. Bagi mereka, wanita yang bekerja bukan tidak mungkin menjadi titik kebanggaan bagi suaminya karena bisa menjadi istri yang lebih cerdas, aktif, kreatif, dan maju serta membutuhkan masyarakat. Di sisi lain, mereka memiliki masalah rumit dengan suami mereka. Suami mereka pasti akan merasa tak tertandingi dan tidak terpenuhi seperti suami.

Selain itu, seorang perempuan yang bekerja secara otomatis akan membangun gairah, belajar, dan memiliki fokus tinggi pada dirinya. Mereka dapat mempelajari banyak hal dalam pekerjaan mereka dan menemukan apa yang perlu mereka capai untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan mereka.

Mereka juga harus menjaga penampilan mereka. Sehingga rasa percaya diri bisa meningkat. Karena biasanya, perempuan yang tidak aktif

di luar rumah akan malas menghias dirinya sendiri, karena dia merasa tidak dihargai dan kurang bermanfaat. Dengan berkarya, maka perempuan merasa dibutuhkan di masyarakat sehingga timbul kepercayaan diri. Perempuan yang bekerja akan mencoba mempercantik dirinya dan penampilannya selalu enak dipandang. Tentu saja, ini akan membuat kebanggaan bagi suaminya, yang melihat istrinya tampil prima di depan relasinya.

Selain itu, rutinitas mereka yang solid akan menjadi tantangan tersendiri bagi dirinya. Mereka harus pandai berbagi waktu, antara bekerja dan keluarga mereka. Semua ini harus dilakukan seefisien mungkin sehingga semuanya bisa berjalan harmonis.

Mereka juga harus memiliki kemampuan pengendalian emosi yang baik. Mereka mengerti bahwa emosi adalah hal yang sangat kuat untuk dijatuhkan. Tekanan pekerjaan besar dan hampir setiap hari membuat mereka terbiasa. Kemampuan komunikasi yang baik juga dibutuhkan karena semua hal mudah dipecahkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perempuan generasi Z Surabaya yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas dan kelas ekonomi menengah ke bawah memiliki rencana yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke universitas setelah lulus dari SMA.

Mereka juga memiliki pemikiran yang sama bahwa pernikahan dini bukanlah suatu tujuan begitu mereka lulus dari SMA karena banyak persiapan yang diperlukan untuk menuju tahap pernikahan.

Berdasarkan pengalaman setelah lulus SMA, bekerja atau memiliki pendidikan tinggi di universitas adalah hal yang penting bagi kehidupan masa depan mereka. Ketika mereka menikah dan memiliki anak, mereka ingin anak mereka memiliki masa depan yang lebih cerah daripada orang tua mereka.

Disimpulkan bahwa kelas sosial sangat penting bagi perempuan generasi Z dalam membuat keputusan setelah lulus SMA. Dalam enam tahun berikutnya, diperkirakan jumlah pernikahan perempuan generasi Z bahkan akan menurun dibandingkan dengan pernikahan perempuan generasi Y.

Selain itu, dunia kerja dalam enam tahun ke depan sebagian besar akan disumbangkan oleh perempuan generasi Z dari Surabaya. Dengan kontribusi tersebut, diharapkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan akan meningkat seiring dengan hadirnya perempuan generasi Z Surabaya.

PERNYATAAN

Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih salah satunya kepada informan yang telah memberikan informasi yang saya butuhkan dalam penelitian ini. Dan tidak lupa kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan beasiswa kepada saya dan telah menjadi sponsor untuk penelitian saya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, R. K. (2017). Perempuan Pebisnis Startup di Indonesia dalam Perspektif Cybertopia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(2).
- Brown, D.F. (2009). *Social class and Status*. In Mey, Jacob. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Elsevier. ISBN 978-0-08-096297-9.
- Budirahayu, T. (1999). *Aspirasi Siswa SMU dan Orangtuanya pada Pendidikan dan Pekerjaan Kaitannya dengan Rencana Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Pandangan Fungsionalisme pada Aspirasi Pendidikan dan Pekerjaan dari Para Siswa SMU beserta Orangtuanya)*. Vol.7, No.3,9-22.
- Dewey, J. (1944). *Democracy and Education*. The Free Press. ISBN 0-684-83631-9.
- Dony, P. E. (2015). *Rezim Pertumbuhan Kota Surabaya Studi tentang Pembangunan dan Revitalisasi Hotel di Surabaya*. Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, Januari-Maret 2015, 71-78.
- Dwi, S. Rachmad, K. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Eric, A. (2005). *Economic outcomes and school quality*. International Institute for Educational Planning. ISBN 978-92-803-1279-9.
- Genat, A, Wood, R, Sojo, V (2012). *Gender equality project: Evaluation bias and backlash*, pp. 1-52; Rudman, LA, & Phelan, JE (2008), Backlash effects for disconfirming gender stereotypes in organizations, *Research in Organizational Behavior*, vol.28, pp. 61-79.
- <http://www.businessdictionary.com/definition/social-class.html>
- Huang, L. (2010). *Cross Communication In Business Negotiation*. Vol.2, No.2,196-199.
- Kerbo, H. (1996). *Social Stratification and Inequality*. New York: The McGraw-Hill Companies Inc. ISBN 0-07-034258-X
- Maclean, M; Harvey, C; Kling, G. (2014). *Pathways to Power: Class, Hyper-Agency and the French Corporate Elite*. Organization Studies. ISSN 0170-8406. doi:10.1177/0170840613509919
- Neuman, W. L. (2016). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, 7th edition*. Pearson. Boston.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumarwan, U. (2004). *Perilaku Konsumen : Teori dan penerapannya dalam pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2), 317-330.
- Taspcott, Don (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- Wibowo, D. E. (2011). *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. Muwazah Vol.3, No. 1, 356-364.
- Wilson, T. (2002). *The Paradox of Social Class and Sports Involvement*. International Review for the Sociology of Sport.